

KATEKIS: PEWARTA YANG TERSALIB
DI TENGAH ARUS PERUBAHAN ZAMAN
Kristoforus Kopong, S.Fil M.Hum

Abstract:

Catechist is a mere human being called specially to proclaim the Word of God either by words or by concrete every day actions. This implies that the Word of God which is proclaimed by words should be correlated to the life witness a catechist gives in his or her family circumstance as well as in the society or Church's milieu. This duty becomes heavier as the present human life is strongly invaded by changes of time marked by global trends such as materialism, consumerism, hedonism, individualism, pluralism, fundamentalism, and secularism. Such condition has become for the catechist a special challenge as a messenger or preacher of the Word of God. This is because of the majority of the life choices and orientations of modern mankind are directed to a more attractive offerings than to listening to the teachings given by the catechist. In some cases, even the catechist himself or herself also succumbs to these offerings, which make him or her become less committed to the original vision. This is the cross, means the work and responsibility the catechist should shoulder. That is why, in order that the catechist could stand erect as a crucified witness of the Word, he or she should be attached to three main pillars, which are faith, hope, and love. In the meantime, the catechist should not forget to build an effective and efficient evangelization politics for the realization of vision and mission of the evangelization.

Key words: *Catechist, Witness, Crucified, Changes, Proclaim the Word..*

Pengantar

Dunia dewasa ini tengah dilanda oleh arus globalisasi. Dinamika arus globalisasi yang dashyat telah membuka sekat-sekat kehidupan manusia. Semua bidang kehidupan manusia termasuk agama tidak luput dari empasan arus globalisasi. Manuver kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) manusia zaman ini, khususnya di bidang informatika atau telekomunikasi dan transportasi menjadi transmitter gelombang arus globalisasi hingga sampai ke sudut-sudut desa atau kampung.

Pertemuan antarbudaya, budaya baru dan budaya lama berserta *trend-trendnya* masing-masing mengental dan melahirkan optimisme yang membawa perubahan (tata dunia). Tidak dapat disangkal bahwa akhirnya begitu juga. Arus globalisasi membawa suatu transformasi besar-besaran dalam kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Banyak hal yang sebelumnya tidak mungkin (mustahil), saat ini menjadi mungkin. Hampir semua persoalan hidup manusia dapat diatasi dan kebutuhan serta keinginannya pun dapat terpenuhi dengan lebih mudah. Pasar bebas menyiapkan pilihan kebutuhan yang lebih bebas dan luas pula. Jadi, singkatnya globalisasi membawa banyak keuntungan (tidak selamanya positif) bagi manusia zaman ini.

Tanpa mengurangi hasil-hasil yang sudah dicapai manusia dari globalisasi di atas, muncul sederet pertanyaan: “apakah arus globalisasi itu hanya “mengempaskan’ keuntungan (tidak ada kerugian) bagi manusia?” Ataukah justru hakikat manusia terempas ke kutub-kutub yang absurd? Agar letak persoalan “globalisasi” dan “manusia” menjadi lebih objektif, maka hal yang negatif pun perlu ditelusuri. Sisi negatif globalisasi sebenarnya sudah tampak ketika kita berbicara tentang keuntungan atau hal positif yang diperoleh manusia dari globalisasi itu sendiri. Ketika manusia “memungkinkan” segala sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin dan memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan mudah, manusia lalu menggeser peran Tuhan dan bahkan menggugat keberadaan-Nya lalu memper-tuhan-kan dirinya.

Implikasi negatif globalisasi terhadap kehidupan agama amat dirasakan saat ini. Misalkan saja larangan agama mulai dilanggar dan hal-hal tabu mulai diterobosi dengan daya rasional. Kepastian nilai-nilai religius mulai dipersangkakan dan norma-norma agama direlatifkan sesuai dengan cara hidup baru, yakni tanpa standar moral yang mengikat. Akibat lanjutnya muncul kelesuhan iman umat beragama, tidak terkecuali umat Katolik di wilayah kita. Umat mulai kurang, bahkan tidak, peduli dengan kehidupan imannya. Orientasi iman umat sudah dibelokkan kepada upaya dan kerja keras agar tetap eksis sebagai *super-man* di tengah arus perubahan zaman ini.

Di tengah arus globalisasi dan dinamika perubahan zaman seperti ini, peran katekis sebagai pewarta sabda (iman) memang sangat dibutuhkan. Kehadiran katekis dalam karya kerasulan di sekolah-sekolah maupun di paroki-paroki merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dan yang diharapkan itu adalah katekis yang profesional. Tuntutan ini sejalan dengan derasnya perubahan zaman dengan segala tantangannya, sehingga menuntut usaha dan perhatian ekstra (*all out*) dari seorang katekis. Artinya, seorang katekis juga harus militan, sehingga bertahan dan tetap teguh dalam karya perutusannya sebagai pewarta Sabda Allah. Karena itu tulisan ini akan mengulas lebih dalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi katekis dalam arus perubahan zaman dan bagaimana politik pewartaanya ke depan.

Sekilas tentang Katekis dan Tugasnya

Memang banyak panggilan awam di tengah hidup bergereja, di antaranya ialah panggilan untuk menjadi katekis. Katekis ikut ambil bagian dalam mengomunikasikan Sabda Allah kepada seluruh umat. Karena itu katekis mempunyai peran yang besar dalam memperbarui tata dunia. Lalu siapa sebenarnya katekis itu? Pengertian katekis dapat ditemukan di dalam beberapa dokumen resmi Gereja, berikut:

Catechesi Tradendae (1977)

Katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan atau kursus dan hidup sesuai dengan Injil. Ringkasnya, katekis adalah seorang yang telah diutus oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat, yang tugasnya adalah untuk membawa umat untuk lebih mengenali, mencintai, dan mengikuti Yesus.

Redemptoris Missio (1990)

Redemptoris Missio (1990) menggambarkan katekis sebagai pelayan, saksi, penginjil dan tulang belakang bagi Komunitas Kristen, terutama bagi Gereja-Gereja yang masih muda.

Guide for Catechists (1993)

Guide for Catechists (1993) menyatakan bahwa tugas katekis berkait rapat dengan tugas-tugas missionaris. Mereka bukan saja *komited* di dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen, misalnya pembaptisan, penguatan, tobat atau rekonsiliasi, dan Ekaristi, tetapi juga sebagai saksi, dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi dan dialog.

General Directory for Catechesis (1997)

Katekis sebagai guru, pendidik dan saksi iman.

Jadi, katekis adalah semua umat beriman kristiani yang oleh sakramen pembaptisan dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menjadi pewarta Sabda-Nya. Ada dua kelompok katekis, yakni katekis propagandis dan katekis pengajar. Katekis propagandis dimaksudkan sebagai katekis yang bertugas menjalin hubungan luas dengan masyarakat untuk memperkenalkan atau mengajarkan agama Katolik. Sedangkan, katekis pengajar bertugas memberikan pelajaran Agama kepada para katekumen atau pun mereka yang baru dibaptis (Haryono, 2009: 173). Walaupun ada perbedaan demikian, secara umum profesi seorang katekis adalah mengajar dan

mewartakan Sabda Allah di tengah-tengah umat. Panggilan menjadi katekis merupakan suatu panggilan yang luhur dan mulia. Sebab katekis dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas pengajaran Kristus di dunia.

Keterlibatan kaum awam dalam pewartaan Injil tersebut bukanlah hal yang baru. Dalam Perjanjian Baru juga dinyatakan banyak pria dan perempuan yang membantu Paulus dalam pewartaan Injil dengan berjerih lelah dalam Tuhan (bdk. Flp 4:3; Rm 16:3). Demikian pula pasutri Priskila-Akwila membimbing Apolos, seorang yang fasih tentang Kitab Suci dari Aleksandria, untuk mengenal jalan Tuhan sehingga kemudian menjadi pewarta Injil yang andal (bdk. Kis 18:24-28). *“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”* (Mat 28:19-20). Inilah perintah perutusan dari Yesus kepada semua umat Allah, khususnya kepada katekis. Perutusan itu harus selalu dihayati secara mendalam agar katekis benar-benar menjadi pewarta yang tangguh (militan). Sehubungan dengan itu, Kitab Hukum Kanonik (1993) kan. 773 menegaskan bahwa, *“Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala rohani, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, disadari, dan penuh daya”*. Dari perutusan Yesus tersebut dapat diketahui bahwa tugas pokok katekis ialah:

Mewartakan Sabda Allah

Katekis mempunyai tugas untuk mewartakan Sabda Allah. Ini merupakan tugas perutusan yang diberikan oleh Yesus. Hal ini berarti katekis dalam kerasulannya bertugas untuk menghadirkan Sabda Allah kepada umat sesuai dengan kebutuhan yang umat hadapi. Dengan maksud untuk mengantarkan umat mencapai kepenuhan hidup Kristus.

Memberi Kesaksian

Kesaksian hidup katekis memiliki peranan penting bagi umat beriman. Untuk itu dibutuhkan keselarasan rohani dan tindakan hidup. Karena itu, sikap yang dituntut dari seorang katekis ialah mengamalkan segala sesuatu yang diajarkan kepada umat beriman. Katekis harus memberi contoh baik yang selaras dengan pengajarannya. Dengan demikian, kesaksian katekis dapat mendorong umat sehingga semakin menghayati kehidupannya agar lebih selaras dengan ajaran Kristus.

Dua tugas pokok katekis di atas, memang tidak ringan karena seorang katekis harus *“mewartakan sabda Allah yang ‘dihidupi’ dan ‘menghidupi’ sabda Allah yang diwartakan”*. Dengan kata lain, kesaksian hidup katekis adalah penting bagi umat beriman. Oleh karena itu dibutuhkan keselarasan antara pewartaan dan praktik hidup. Tugas ini memang tidak mudah karena harus dijalankan di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman yang penuh dengan berbagai tantangan.

Katekis dan Tantangan Perubahan Zaman

Tugas katekis di tengah dunia dewasa ini cukup berat karena tantangan akan menghadang langkah-langkah pewarta iman dan kebenaran. Karena itu, rasanya tidak gampang untuk melaksanakan karya pelayanan dengan tulus hati, penuh kesabaran, dan ketekunan. Pelbagai tantangan akan mengalir dalam dan melalui *trend-trend* globalisasi berikut ini (bdk. Mukese dan Obon, 2012: 98-101).

Materialisme

Materialisme adalah pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu itu hanyalah benda atau barang, tidak lebih, tidak kurang. Karena itu dalam setiap waktu orang selalu berada dalam “upaya pencarian materi”, mencari apa yang belum diperoleh dan menambahkan apa yang sudah dimilikinya. Urusan materi itu baik (tidak salah), namun menjadi masalah ketika manusia mulai menggeser urusan rohani dengan urusan materi (ekonomi). Bahkan saat ini orang bukan hanya menggeser tetapi meniadakan urusan rohani demi mengejar

materi. Lihat saja orang yang sibuk berojek pada hari Minggu (antar jemput penumpang atau umat) sampai ia sendiri lupa “masuk gereja”.

Konsumerisme

Budaya konsumeristik adalah mentalitas dan gaya hidup yang boros. Konsumeristik dan materialistik ibarat dua sisi mata uang yang sama. Dalam budaya materialistik orang mengumpulkan materi, terutama uang, sebanyak-banyaknya dan pada kebudayaan konsumeristik orang berikhtiar bagaimana menghabiskan barang dan jasa yang tersedia secara berlebih-lebihan (menghambur-hamburkan). Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, sementara budaya pesta pora pun kian merebak di tengah umat, bahkan sampai pada umat yang miskin dan tidak mempunyai. Tingkat konsumsi yang meningkat secara progresif dari waktu ke waktu menuju tingkat kemewahan menjadi parameter status sosial di tengah masyarakat.

Hedonisme

Hedonisme merupakan paham yang menganggap kenikmatan sebagai tujuan akhir hidup manusia. Kaum hedonis mencanangkan kenikmatan sebagai nilai tertinggi dalam hidupnya. Menurut paham ini, kenikmatan sama dengan kebahagiaan. Atau kebahagiaan merupakan kumpulan dari berbagai kenikmatan yang bida dicapai manusia. Dengan demikian umat manusia digiring pada kecenderungan untuk mencari kenikmatan semata. Manusia menata hidupnya menjadi *comfortable* dan nikmat. Dan arus perubahan zaman saat ini telah mengantar ribuan umat manusia ke arah itu. Tidak jarang di jalan-jalan dan lorong-lorong (gang) ditemukan kumpulan orang yang duduk untuk mencari kesenangan (kenikmatan), seperti menenggak miras atau berjudi sementara orang lain mengikuti doa rosario atau ke gereja. Kaum hedonis sering enggan untuk memasukkan sesen-dua ke dalam kotak derma mingguan, merasa sulit untuk memasukkan sedikit dari rezekinya ke dalam amplop aksi natal dan paska ataupun dana solidaritas pendidikan, dan lain-lain, sementara untuk membeli minuman keras dan berjudi mereka bisa menghabiskan ratusan ribu.

Individualisme

Pada dasarnya setiap manusia merupakan individu yang lahir untuk ada dan ada bersama dengan yang lain. Dengan demikian hubungan manusia sebagai individu dengan sesamanya merupakan suatu keharusan. Bahkan kepenuhan manusia untuk “mengada” di tengah dunia ini ditentukan juga oleh lingkungan alam dan Allah sendiri. Namun fenomena kehidupan sosial saat ini memperlihatkan putusnya hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah Penciptanya. Hidup banyak manusia modern ibarat pulau di tengah lautan lepas, hidup tanpa relasi horizontal maupun relasi vertikal. Lembaga dan komunitas tradisional: keluarga, kampung dan desa, lingkungan, dan paroki kehilangan peran tradisional yang edukatif. Akibatnya akan terjadi krisis yang serius berupa pembebasan total dari individu terhadap setiap sistem, doktrin, dan kepercayaan. Inilah manusia yang mendesakralisasikan diri secara total.

Pluralisme

Arus globalisasi telah merobohkan pelbagai tembok pembatas antarmanusia. Tidak ada lagi masyarakat yang hidup dalam sebuah komunitas tertutup dan tradisional murni. Ikatan-ikatan sosial masyarakat mulai terbuka bahkan terlepas, orang hidup secara otonom dalam sebuah lautan keanekaragaman tanpa identitas komunal. Dalam lautan keanekaragaman manusia, agama akan menjadi urusan pribadi dan tidak perlu kontrol pihak lain. Dengan demikian kontrol sosial terhadap kehidupan keagamaan seseorang akan hilang lenyap. Keadaan seperti ini hampir terjadi secara sempurna dalam kehidupan beragama umat Katolik. Hari Minggu mau ke gereja atau tidak bukanlah suatu masalah. Keadaan seperti ini akan dapat menyebabkan orang jatuh dalam relativisme beragama, yang menganggap semua agama sama.

Fundamentalisme

Fundamentalisme agama yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana suatu ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap keadaan internal agama yang tidak lagi menunjukkan kekuatan iman. Dalam penampilan yang militan, fundamentalisme merumuskan segala sesuatu dalam terminologi yang serba mutlak. Kemutlakan itu dipaksakan (radikalisme) kepada setiap orang, sementara mereka sendiri menutup diri terhadap dunia (eksklusivisme). Ini merupakan corak fundamentalisme yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan umat beragama. Sementara dalam era globalisasi saat ini telah muncul juga fundamentalisme baru yang muncul dalam gejala orang mencari kekuatan metafisik dan adiduniawi, seperti pergi ke dukun dan paranormal.

Sekularisme

Sekularisme merupakan paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Paham ini memisahkan diri dari agama yang mengajarkan kehidupan kekal. Prinsip paham sekularisme ialah peningkatan kehidupan dengan ilmu pengetahuan yang dapat menjawab segalanya dan berfokus untuk melakukan kebaikan untuk hidup di dunia ini saja. Keadaan ini melahirkan budaya masyarakat yang memenuhi kebudayaan dunia modern dan melahirkan daya cipta serta daya pikir manusia di segala cabang ilmu pengetahuan.

Pelbagai *trend* globalisasi di atas kemudian menguapkan pengalaman religius, dan kata yang banyak dipakai “penggelapan-allah” menunjukkan pada realitas ketidakhadiran Allah yang mencekam. Manusia menganggap dunia lebih dapat menjawab kebutuhannya. Orientasi satu-satunya adalah ‘di sini’ (*diesseits*), di dunia ini, bukan ‘di seberang sana’ (*jenseits*) di alam baka. Manusia pada akhirnya hidup dalam sebuah kompetisi untuk meraih kemegahan dunia, dibandingkan berusaha menjalani hidup yang baik dan suci dengan mendekati diri kepada Allah. Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi para katekis sebagai pewarta Sabda Allah. Secara konkret tantangan itu, antara lain muncul dalam bentuk-bentuk berikut.

Tantangan dari pihak pendengar

Mewartakan sabda Allah ibarat menabur benih. Ketika menabur katekis akan dihadapkan pada aneka kondisi ‘tanah batin’ pendengar yang berbeda-beda, tidak selalu tanah yang subur (bdk. Mat 13:1-23). Banyak hal yang dapat menyulitkan langkah para katekis dalam melakukan tugas pewartaan yang semuanya tentu sangat menguras pikiran dan perasaan sang katekis. Mengapa tidak? Manusia yang terbawa arus perubahan zaman telah masuk dan hidup dalam sebuah kerangkeng “budaya baru”, budaya materialistis, konsumeristis, individualistis, hendonistis, dan pluralistis. Mobilitas manusia menjadi sangat tinggi karena didukung oleh kemajuan sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing, sehingga mereka sering kali tidak menyadari kehadiran katekis dan pewartanya.

Tantangan kondisi medan pewartaan

Medan pewartaan seorang katekis tidak selalu mudah. Keadaan geografis dan topografis seperti wilayah yang luas, bukit, gunung, dan lembah menjadi tantangan bagi katekis. Hal ini amat terasa ketika sarana dan prasarana seperti jalan dan alat transportasi, jaringan listrik dan air bersih belum menjangkau medan pewartaan seorang katekis. Keadaan seperti ini akan menguras tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Hal ini bukan tidak mungkin dapat membuat langkah pelayanan katekis tertatih-tatih dan berhenti di tengah jalan. Katekis akan kehilangan harapan dan semangat pelayanan.

Tantangan dari dalam diri katekis

Tantangan ini merupakan tantangan yang paling berat jika dibandingkan dengan dua tantangan di atas. Karena walaupun sebagai pewarta iman, namun katekis tetaplah manusia biasa. Sebagai manusia biasa, para katekis akan mengalami situasi batas dalam bentuk aneka kelemahan dan kerapuhan, seperti keterbatasan fisik

(letih dan lesuh) dan keterbatasan *skill* (penguasaan materi dan metode pewartaan). Selain itu secara ekonomis, kehidupan para katekis memang kurang beruntung. Hal ini memunculkan pola pikir baru di kalangan para katekis bahwa menjadi seorang katekis bukan pekerjaan yang bergengsi dan menghasilkan uang yang banyak. Menjadi seorang katekis berarti membuang mimpi menjadi seorang jutawan. Rasa-rasanya upah mereka tidak sebanding dengan karya pewartaan yang mereka lakukan. Dalam pelbagai situasi batas seperti ini, seorang katekis mudah kecewa dan putus asa.

Ketiga tantangan di atas akan selalu menghampiri setiap pribadi katekis. Di zaman yang kian berubah ini aneka kesulitan dan penderitaan akan dialami secara langsung oleh seorang katekis dalam tugas pewartaannya. Di sini katekis benar-benar menjadi *pewarta yang tersalib di tengah arus perubahan zaman*. Ia merasa tersalib oleh kondisi batin para pendengar yang enggan bicara dan mendengarkan ajaran iman dan agama. Orang-orang zaman ini lebih sibuk dengan urusan lain yang secara konkret langsung memberikan penyelesaian persoalan hidupnya dari pada agama. Katekis merasa tersalib karena medan pewartaan yang sulit serta tidak didukung oleh kemewahan fasilitas pelayanan seperti pada pelayanan publik. Katekis juga merasa tersalib oleh keterbatasan-keterbatasan manusiawinya. Sebagai pribadi yang tersalib mampukah para katekis bertahan dan setia dalam karya pewartaannya.

Pada aras ini para katekis hendaknya selalu ingat nasihat santo Paulus yang berbunyi: *“Kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia”* (Flp 1:29). Kepada Timotius dia juga menasihati agar tabah dalam menanggung penderitaan karena Injil (bdk. 2 Tim 2:3.4.9). Ketabahan dalam pelbagai penderitaan menjadi kunci kemenangan bagi pewarta tersalib. Bahkan Yesus sendiri telah menegaskan: *“Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya”* (Mat 16:24). Menyangkal diri dan memikul salib bukan hal yang mudah. Maklum, tiap manusia mencintai dirinya sendiri. Ia ingin agar kehendak hati, cita rasa dan jalan pikirannya terpenuhi.

Spiritualitas: Pilar Pewartaan Katekis

Setiap penderitaan yang dialami akan berakhir, jika seseorang tekun menjalaninya. Sebab Tuhan tidak akan memberi beban penderitaan di luar batas kemampuan manusia. Demikian pula dengan penderitaan yang dialami oleh para katekis dalam mewartakan Injil Tuhan akan berakhir, jika katekis menjalaninya dengan penuh ketabahan hati. Namun untuk dapat bertahan dalam penderitaan itu, para katekis harus memiliki spritualitas. Spiritualitas adalah orientasi hidup yang religius, yang fundamental, pribadi dan atau bersama, dan kurang lebih kontinu (Heitink dan Hartono, 1999:205). Spritualitas yang dimiliki katekis sebagai pewarta harus mantap, sehingga bisa bertahan di tengah arus perubahan zaman.

Dokumen dari Kuria Roma berjudul Direktorium Kateketik Umum (DKU) menegaskan perihal spiritualitas katekis, sebagai berikut:

Tugas yang dipercayakan kepada katekis menuntut daripadanya suatu kehidupan sakramental dan rohani yang bersemangat, suatu penghayatan doa dan perasaan yang mendalam akan keunggulan warta kristiani dan kekuatan yang dimilikinya untuk mengubah kehidupan seseorang; tugas ini menuntut juga daripadanya sikap mencari cinta kasih, kerendahan hati dan kebijaksanaan, yang membiarkan Roh Kudus untuk melengkapi pekerjaannya yang penuh hasil dalam diri mereka yang diajar (DKU No. 114).

Spiritualitas katekis berkaitan langsung dengan tugas dan panggilannya sebagai katekis. Panggilan untuk menjadi pewarta Sabda Allah. Sebagai pewarta yang *“tersalib di arus perubahan zaman”* seorang katekis membutuhkan spiritualitas yang kokoh. Jika tidak demikian, maka katekis akan terombang-ambing (dibawa)

arus perubahan zaman yang tidak menentu. Karena itu, spritualitas seorang katekis hendaknya terpaut pada tiga pilar utama, yaitu:

Iman

Iman merupakan dasar relasi antara katekis sebagai yang terpenggil dengan Allah yang memanggilnya. Karena itu dasar relasi dan persahabatan itu perlu ditumbuhkembangkan dan dilestarikan oleh katekis. Menurut Telaumbanua (1999: 171-173) iman katekis dapat dinyatakan dengan cara-cara berikut.

Pertama, berkontemplasi. Keterpanggilan para katekis bukan tanpa alasan. Alasan yang sangat mendasar yaitu kebutuhan yang mendesak dan khusus untuk merenungkan misteri yang tersembunyi dalam Allah dan yang diwahyukan dalam diri Yesus Kristus. Ini tampak jelas dalam diri Musa, para nabi dan juga dalam diri Kristus (di padang gurun), dalam diri St. Paulus (bdk. Gal 1: 17) dan dalam diri St. Yohanes. Orang yang hendak diutus Allah, dipanggil terutama untuk suatu hidup kontemplatif. Oleh karena itu, keseluruhan aktivitas keseharian seorang katekis harus lahir dari kontemplasi dalam keheningan dan kesediaan mendengarkan Allah. Allah tidak bersuara dalam kebisingan atau suasana hingar bingar. *Non in commotion Dominus* (Tuhan tidak ada dalam kegaduhan). Kealpaan seorang katekis dalam kontemplasi justru dapat menghilangkan dimensi ilahi dalam kata-kata yang diucapkannya. Sehingga pewartaannya tidak lebih dari sebuah informasi yang keluar dari mulut manusia biasa.

Kedua, memiliki cita rasa biblis. Sabda Allah menjembatani jarak antara Allah dan manusia. Sabda Allah yang direnungkan oleh seorang katekis tersirat dan tersurat di dalam Kitab Suci. Karena itu seorang katekis yang dipanggil secara khusus oleh Allah untuk tugas pewartaan senantiasa menjadikan Kitab Suci sebagai bahan bacaan wajib dan utama. Dia tidak hanya membuka Kitab Suci tetapi juga harus membuka diri kepada Allah yang memanggilnya. Apa kata Allah tentang dia dan pekerjaannya secara khusus di tengah arus perubahan zaman saat ini. Di sini kemampuan eksegeze menjadi penting agar sabda Allah yang dibaca tidak tinggal sebagai tulisan mati tetapi memiliki relevansi terhadap tugasnya dan karya penyelamatan Allah di tengah dunia ini.

Ketiga, memiliki cita rasa liturgis. Sabda Allah secara otentik diwartakan dalam liturgi dan pemakluman ini serentak merupakan doa dan tindakan. Itulah sebabnya katekis perlu memupuk kehidupan doa dan kesalehan liturgis. Katekis harus mempunyai keleluasaan waktu untuk berperan serta atau berpartisipasi aktif dalam upacara, pertemuan liturgis umat, dan dalam doa-doa liturgis. Nilai-nilai yang diperolehnya dari kehidupan doa dan liturgi akan menjadi daya dan keseimbangan dalam tugas pewartaannya di tengah arus perubahan zaman yang kian menggelora.

Keempat, memiliki cita rasa teologis. Iman kepada Kristus yang disalibkan tentu akan dipertanyakan atau digugat bahkan dibelokkan arus perubahan zaman. Cita rasa teologis seorang katekis sangat dibutuhkan untuk menguatkan dan meneguhkan imannya agar tetap terarah kepada Trinitas: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Karena itu doa dan liturginya harus bersifat Kristosentris: Kristus harus menjadi pusat dalam doa dan liturgi, yang terarah kepada Bapa dalam Roh Kudus. Cita rasa ini harus menjadi corak dan sekaligus kualitas iman para katekis khususnya disaat-saat dia terbuai oleh godaan-godaan yang menyesatkannya.

Kelima, memiliki cita rasa eklesiologis. Kesalehan katekis seharusnya juga berakar dalam kesalehan umat Kristen yang hidup dan aktual, seraya mengambil bagian dalam hidup, perjuangan, pencarian, kegelisahan, kegembiraan, dan dalam penderitaan Gereja. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat Kristen sepatutnya menjadi bahan refleksi bagi seorang katekis. Karena itu katekis bukanlah seorang yang terpenggil untuk terpisah dari lingkungannya dan menjadi terasing dari lingkungan tetapi untuk semakin terbuka terhadap lingkungannya. Bersama Gereja katekis diharapkan senantiasa setia kepada hirarki Gereja yang telah menugaskannya.

Pengharapan

Pengharapan merupakan satu keutamaan yang membuat seseorang mampu mengatasi segala rintangan. Seorang katekis tentu bukan pribadi yang bebas rintangan, apalagi menjadi katekis di tengah dunia yang sedang mengglobal. Tantangan selalu ada dan siap menghadang langkah seorang pewarta. Lingkungan masyarakat yang telah terpola oleh *trend-trend* globalisasi dan menjauhkan diri dari jalan kebenaran merupakan tantangan yang serius. Kelesuhan kehidupan agama menjadi fenomena yang tidak bisa dipungkiri. Kehidupan keagamaan hanya menjadi ritus (rutinitas) tanpa makna. Dalam situasi seperti ini terkadang katekis menjadi tidak berdaya karena kehabisan akal dan cara. Bahkan katekis sendiri terjebak dalam *trend-trend* globalisasi.

Situasi batas manusiawi yang sedang dan akan dialami oleh katekis, sebagaimana digambarkan di atas, jauh sebelumnya dialami juga oleh para nabi dan para rasul. Para nabi dan para rasul telah merasakan ketidakberdayaan serta keputusan. Namun dalam keterbatasan manusiawinya para nabi dan para rasul telah menggantungkan seluruh pengharapan mereka kepada Allah (*one-way*) yang telah berjanji: “*Aku sendiri akan menjadi kata-katamu, kekuatanmu...*” (Ef 4:15) dan, “*Aku menyertai kamu sampai kepada akhir zaman*” (Mat 28:29). Janji Allah ini hendaknya menjadi dasar pengharapan bagi para katekis agar tetap bertahan dalam menghadapi rintangan baik yang datang dari umat, medan pelayanan, maupun dari dalam dirinya sendiri. St. Paulus menyatakan kepada kita bahwa “... *pengharapan tidak mengecewakan kita*” (Rm 5:5).

Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan hukum yang terutama dan yang pertama: “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” (Mat 22:37-39). Intensi cinta kasih yang paling dalam ialah mengasihi Allah dengan cara mengagumi, menyembah, dan bersyukur karena Allah dan misteri cinta-Nya. Cinta kasih kepada Allah tentu tidak dapat dipisahkan dari cinta kepada sesama, sebab sesama adalah citra Allah. Tindakan cinta kasih yang nyata merupakan pengejawantahan iman yang sejati. Karena itu St. Yakobus berani mengatakan: “*Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati*” (Yak 2:17).

Cinta kepada Allah dan sesama harus menjadi pilar pewartaan seorang katekis. *Option for the poor* perlu menjadi perhatian khusus para katekis dalamewartakan Sabda Allah. Pilar ini harus dapat berdiri tegak di tengah arus perubahan zaman yang telah menggiring manusia untuk hidup dalam *trend-trend* globalisasi (materialisme, konsumerisme, hedonisme, individualisme, pluralisme, fundamentalisme, dan sekularisme). Prestasi dan prestise menjadi orientasi hidup dan karya manusia kebanyakan, sehingga cinta kasih baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia diabaikan. Pekerjaan tidak lagi dilihat sebagai perbuatan cinta untuk melayani sesama dan memuliakan Allah tetapi sekedar untuk mengejar prestasi dan prestise. Pewarta Sabda harus tetapewartakan Sabda, bukanewartakan diri sendiri. Sama seperti Kristus bukan menyampaikan pesan diri-Nya tetapi pesan Bapa. “*Aku berkata-kata bukan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku katakana, dan Aku sampaikan*” (Yoh 12:49).

Pada aras ini pula Tuhan Yesus sendiri berkata: “*Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Akulah yang memilih kamu*” (Yoh 15:16a). Karena itu menjadi katekis mengandaikan adanya keterlibatan dari pihak Tuhan sendiri yang memberikan karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan (bdk. 1 Kor 12:8). Karunia ini dianugerahkan sesuai dengan kehendak Tuhan sendiri (1 Kor 12:11) dengan maksud untuk kepentingan bersama (1 Kor 12:7) dan untuk membangun jemaat (1 Kor 14:12). Jadi, tidak ada alasan bagi katekis untuk memegahkan diri dalam tugas pewartaannya. Penyakit *post power sindrom*, yang sekarang ini menyerang

manusia modern hendaknya bisa dihidari oleh para katekis dan dengan gagah berani berkata “*Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna, kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan*” (Luk 17:10).

Politik Pewartaan Katekis

Kompleksitas tantangan di tengah arus perubahan zaman cukup menguras pikiran, tenaga, waktu, dan biaya. Karena itu selain memiliki spiritualitas (berbasis iman, harapan dan kasih), seorang katekis perlu mengembangkan juga politik atau strategis pewartaan yang selaras zaman. Hal ini membutuhkan kreativitas, inovasi, dan kontekstualitas yang mampu menyapa semua orang termasuk mereka yang telah lama terseret oleh arus perubahan zaman dan hidup dalam budaya-budaya baru bentukan globalisasi.

Politik pewartaan katekis tersebut menjadi semakin penting karena menurunnya perhatian umat terhadap kegiatan pewartaan. Hal tersebut disebabkan oleh mencuatnya fenomena penolakan terhadap pribadi katekis maupun pewartaannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu sangat dibutuhkan kepekaan dari para katekis untuk memiliki politik pewartaan yang dapat menjawab kebutuhan umat di tengah arus perubahan zaman.

Beberapa bentuk konkret politik pewartaan katekis yang perlu ditumbuhkembangkan saat ini, ialah:

Pertama, membangun relasi sosial yang humanis (*human relationship*) dengan umat. Kondisi batin umat di tengah arus perubahan zaman memang tidak gampang untuk ditaklukkan. Untuk maksud itu katekis harus mampu membangun relasi dengan umat Allah, yang meliputi unsur ketrampilan sosial, kehangatan, empati, dan simpati. Relasi yang humanis merupakan pintu masuk bagi katekis agar dapat memahami kondisi batin umat. Dan selanjutnya diharapkan bahwa katekis dapat menerima umat apa adanya (bukan ada apanya) dan merangkul mereka melalui karya-karya nyata. Di sini dibutuhkan kepekaan sosial seorang katekis untuk membaca fenomena sosial dan mengolah perasaannya dalam menghadapi arus perubahan zaman. Katekis juga perlu mencari dan menemukan pola pendekatan alternatif progresif yang khas dan khusus sesuai dengan kondisi batin pendengarnya. Tujuannya bukan untuk mengikuti *trend* zaman, melainkan untuk mengajak umat mensintesis kembali pengalaman iman (*fides qua*) akan Allah dan menghadirkan kembali kerinduan akan Allah. Dengan demikian visi dan misi karya pewartaan katekis di tengah arus perubahan zaman dapat terwujud.

Kedua, sikap terbuka dan mau belajar materi iman yang akan diajarkan. Materi iman yang pelajari harus bersumber pada Kitab Suci, ajaran magisterium, dan tradisi Gereja supaya terhindar dari hal yang menyesatkan. Tentang ini Yesus telah memberikan signal bahwa “*tidak mungkin tidak akan ada penyesatan, tetapi celakalah orang yang mengadakannya*” (Luk 17:1). Dalam kaitannya dengan semangat belajar ini tetap berlaku prinsip, “yang mempunyai akan ditambahkan” (bdk. Mat 25:29). Karena itu untuk menunjang perannya, seorang katekis harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang katekese, teologi, Kitab Suci, dan segala bidang ilmu pengetahuan yang relevan lainnya. Selain belajar tentang iptek, katekis juga belajar untuk tumbuh dan berkembang dalam iman dan hidup rohani. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadiri Ekaristi secara teratur, mendaraskan ibadat harian, meditasi, doa pribadi, merayakan sakramen pengampunan dosa, dan retreat tahunan, seperti disarankan oleh Konsili Vatikan II: Bahwa pewartaan harus mendorong pewarta untuk berkembang dalam kekudusan, yang dipupuk melalui doa dan terutama melalui cinta kasih terhadap Ekaristi (*Presbyterorum Ordinis* art.13). Melalui hidup doa semacam ini katekis akan memperkaya kehidupan batinnya dan memperoleh kedewasaan rohani yang diperlukan dalam menjalankan tugas dan perannya.

Ketiga, menyelaskan sikap hidup dengan kata-kata (*application*), sehingga yang *diwartakan adalah hal yang dihidupi dan yang dihidupi itulah yang diwartakan*. Paus Paulus VI menulis: “*Dunia... membutuhkan pewarta yang berbicara mengenai Tuhan yang mereka kenal dan yang akrab dengan mereka, seakan mereka*

telah melihat yang Tak Kelihatan itu” (EN 75). Secara lugas dokumen *Pedoman Katekis* juga menegaskan: “Sangat disayangkan kalau mereka ‘tidak mempraktikkan apa yang mereka wartakan’ dan berbicara tentang Tuhan yang secara teoretis mereka tahu baik sekali, tetapi mereka sendiri tidak mempunyai kontak dengan-Nya”. Para katekis hendaknya selalu ingat bahwa: “*Manusia modern lebih suka mendengarkan saksi-saksi dari pada guru-guru, dan kalau ia mendengarkan guru-guru, itu karena mereka saksi*” (bdk. EN. 41). Santo Petrus mengungkapkannya dengan tepat, ketika ia mengutarakan teladan hidup saleh dan murni, yang bahkan tanpa kata-kata pun menarik mereka yang tidak mau mematuhi Sabda (bdk. 1 Ptr 3:1). Artinya, ajaran iman tidak dapat diwartakan dan didekati dari sudut *ortodoksi* saja tetapi juga harus didasarkan pada *ortopraksi*. Oleh karena itu terutama melalui perilaku dan corak hidupnya katekis harus mewartakan Injil kepada dunia.

Keempat, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bijaksana untuk membantu karya pewartaan. Kitab Hukum Kanonik menegaskan: “*Hendaknya pengajaran kateketik diberikan dengan mempergunakan segala bantuan, sarana didaktis dan alat-alat komunikasi sosial yang dipandang lebih efektif, agar kaum beriman, mengingat sifat, kemampuan, umur dan keadaan hidupnya, dapat mempelajari ajaran katolik dengan lebih lengkap dan dapat mempraktikkannya dengan lebih tepat*” (Kan. 779). Metode ini penting karena menurut Paus Paulus VI: “*Manusia modern sudah kenyang dengan omongan; dia ternyata letih mendengarkan dan lebih buruk lagi, tidak mau mendengarkan kata-kata. Kami juga menyadari bahwa banyak ahli psikologi dan ahli sosiologi berpendapat bahwa manusia modern sudah jauh melampaui peradaban kata-kata, yang sekarang tidak berdayaguna dan tidak bermanfaat, dan bahwa dewasa ini ia hidup dalam peradaban gambar-gambar*” (EN No. 42). Konsekuensinya, katekis sebagai pewarta harus memanfaatkan sarana-sarana modern yang dihasilkan oleh peradaban sekarang.

Namun demikian teknologi yang dibutuhkan di sini tetaplah sebagai sarana untuk mengefektifkan pewartaan dan bukan sebagai tujuan pewartaan itu sendiri. Karena itu, tidak boleh terlalu larut di dalamnya. Tentu dalam menggunakan alat-alat teknologi sebagai sarana mewartakan Sabda Allah, katekis perlu tetap memerhatikan prinsip-prinsip kristiani dalam komunikasi, yaitu menyangkut kemuliaan Allah dan suka cita manusia (Iswarahadi, 2003:6). Untuk mengimbangi hal itu maka ia harus mempunyai spiritualitas hidup yang kuat, yaitu mempunyai roh Allah dalam hatinya yang memampukan dia untuk senantiasa berhubungan mesra dan “intim” dengan Allah melalui Yesus dan juga dengan Gereja.

Kelima, membangun kerja sama dan jejaringan (*networking*). Karya pewartaan Injil bukanlah aksi individual, melainkan satu gerakan bersama. Paulus dalam suratnya menuliskan beberapa “aktivis” yang aktif dalam penyebaran iman, seperti Stefanus (Kis 6:8), Filipus (Kis 8:5-6 dan 8:40), serta Priska dan Akwila (16:3-4). Karena itu katekis perlu membangun kerja sama dengan para pihak, seperti sesama katekis, fungsionaris pastoral, dewan paroki, pastor paroki, dan uskup. Kerja sama yang sinergis dan komunikasi efektif yang terarah kepada pengabdian kepada Injil dapat mengurangi pelbagai rintangan dan melapangkan jalan karya pewartaan seorang katekis. Hal yang mesti dihindari dalam upaya membangun kerja sama yakni sikap individual yang bisa mengarah kepada perpecahan. Konsili Vatikan II dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa perpecahan itu: “Merugikan kepentingan amat suci, yakni pewartaan Injil kepada segala makhluk, dan bagi banyak orang menutup pintu untuk memasuki iman” (Dekrit AG tentang Kegiatan Misioner Gereja art. 6).

Secara akumulatif kelima bentuk politik pewartaan di atas dapat mengokohkan karya pewartaan seorang katekis. Kelimanya menjadi persyaratan yang dapat mendukung kualitas pribadi seorang katekis dan menjamin pelaksanaan tugas perutusannya di tengah arus perubahan zaman. Sehingga perubahan zaman bukan lagi menjadi batu sandungan bagi katekis, melainkan menjadi batu loncatan untuk memantapkan kualitas diri agar semakin teguh, kreatif, dan inovatif dalam mewartakan Sabda Allah ke seluruh penjuru dunia.

Penutup

Di tengah derasnya ombak dan arus perubahan zaman peran katekis sebagai pewarta Sabda Allah dan saksi iman menjadi semakin urgen. Dalam perannya itu katekis menjadi garda terdepan untuk membangun dan mengembangkan iman umat. Sebagai garda terdepan katekis harus lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman, sehingga ia tetap eksis dalam karya perwartaan dan dalam kesaksian hidupnya. Namun secara faktual menunjukkan adanya kondisi paradoksal, yaitu lunturnya komitmen para katekis dalam karya mewartakan Sabda Allah dan memberikan kesaksian hidup. Katekis tidak mampu menjadi "pewarta yang tersalib" di tengah arus perubahan zaman. Mereka kemudian jatuh dan terbawa arus sehingga menjadi anggota kaum materialis, konsumeris, hedonis, individualis, dan sebagainya. Inilah alienasi yang menandai zaman ini. Terhadap kondisi ini para katekis perlu selalu ingat akan kata-kata ini: "*Kebangkitan Kristus tidak pernah terlepas dari sengsara dan wafat-Nya di kayu salib, sebab tidak ada hari Minggu Paska tanpa hari Jumat Agung*".

Kristus menuntut dari para pengikut-Nya termasuk para katekis sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan kecenderungan dan naluri kodrati tiap manusia. Untuk membantu pengikut-Nya, Ia sendiri memberikan contoh penyangkalan diri yang luar biasa seperti yang digambarkan oleh Rasul Paulus dengan kata-kata: "*Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia, dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib*" (Flp 2:6-8). Salib menjadi lambang perjuangan untuk dapat bertahan dalam arus perubahan zaman. Karena itu, katekis sebagai pewarta Sabda Allah harus terlebih dahulu melewati jalan salib yang panjang itu. "*In hoc signo vinces*" (dalam tanda ini engkau akan menang), demikian tutur legenda tentang Kaisar Konstantinus, yang konon menang atas lawannya Maxentius karena percaya kepada tanda salib itu.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, LAI dan LBI, 1991

Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993:

Dekrit "*Ad Gentes*" tentang Kegiatan Misioner Gereja

Dekrit "*Presbyterorum Ordinis*" tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam

Dekrit "*Unitatis Redintegratio*" tentang Ekumenisme

Dokumen dari Kuria Roma berjudul Direktorium Kateketik Umum (DKU) No. 114.

Haryono, Anton, *Awal Mulanya adalah Muntilan Misi Yesuit di Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Heitink, Gerben, dan Heselaars Hartono, *Teologi Praktis, Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999

Iswarahadi, Y.I., *Beriman dengan Media*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Kitab Hukum Kanonik, Jakarta: Obor, 1993

Mukese, John Dami dan Frans Obon (ed), *Merawat Altar di Ladang-Ladang Lintas Batas*, Ende: Nusa Indah, 2012

Paus Paulus VI, "*Amanat kepada Para Anggota Panitia tentang Umat Awam*" (tgl.2 Oktober 1974): AAS 66 (1974)

Telaumbanua, Martinus, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawati*, Jakarta: Obor, 1999
